

HALAMAN JUDUL

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TYPE ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI DESA SEMIN
KECAMATAN SEMIN, GUNUNGGIDUL**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat S-1
Fakultas Psikologi



Disusun oleh :

Oktaviani Widiastuti

1161100540

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TYPE *ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER* DI DESA SEMIN
KECAMATAN SEMIN, GUNUNGGIDUL**

Diajukan Oleh :

OKTAVIANI WIDIASTUTI


1161100540

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan di Hadapan Dewan Penguji, pada:

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 06 April 2015

Pembimbing I,



Hartanto, S.Psi., MA
NIK. 690 313 334

Pembimbing II,



Winarno Heru Murjito, S.Psi., M.Psi
NIK. 690 811 318

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas

Widya Dharma Klaten pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Mei 2015

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

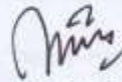
Dewan Penguji,

Ketua

Sekretaris



Drs. H. Jajang Susatya, M.Si
NIP. 19611209 199103 1 001



Dra. Dwi Wahyuni U., M.A.
NIP. 19670224 19943 2 001

Penguji I

Penguji II



Hartanto, M.A.
NIK. 690 313 334



Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi
NIK. 690 811 318

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten



Drs. H. Jajang Susatya, M.Si

NIP 196112091991031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktaviani Widiastuti

NIM : 1161100540

Jurusan/ Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi berjudul “ **Gambaran Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Type *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul** adalah benar-benar karya saya sendiri dan bebas dari plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam karya skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari karya skripsi ini.

Klaten, 4 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,



Oktaviani Widiastuti
NIM. 1161100540

MOTTO

1. Awali hari dengan bismillah (Penulis).
2. Dan, cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong (QS. Al-Furqan:31).
3. Harta tanpa agama adalah sebuah kebutaan (Penulis).
4. Pedang terbaik yang dimiliki adalah kesabaran tanpa batas (Penulis).
5. Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis, dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum (Mahatma Gandhi).
6. Tanah yang digadaikan bisa kembali dalam keadaan lebih berharga, tetapi kejujuran yang pernah digadaikan tidak pernah bisa ditebus kembali (Penulis).
7. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (QS. Ar Ra'd:11).
8. Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, dan istiqomah dalam menghadapi cobaan (Penulis).
9. Kebahagiaan bukanlah uang, namun ketenangan pikiran dan jiwa (Penulis).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat hidup dan kesempatan menggenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian ini penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, saya persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tua saya terima kasih atas do'a yang selalu dipanjatkan dan kasih sayang yang tak terhingga serta selalu memberikan yang terbaik.
2. Almamater yang telah memberiku wadah untuk menimba ilmu.
3. Terima kasih untuk Fayan Khoirul Setiawan, Nurul Kurniawati, Winda, dan Efi Irawati yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
4. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku Desiana Nur Halimah, Sarjuniati, Asmaul Husna, Rohmana Fitrotin, Anggoro Nuksmantoro, Merdika, Umining Dariatri, Rudi Jantan Prakoso, Agus Dwi Saputra, Cahyo Purnomo, Puji Rahayu, Jatu Mustika Ilma, Avivah, Imron, dan teman-teman seperjuangan tanpa terkecuali yang selalu setia dan membantu meringankan hal yang awalnya sulit menjadi mudah.
5. Terima kasih untuk teman-teman BEM Psikologi yang telah memberikan do'a , dukungan dan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya hingga terselesaikannya skripsi ini dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *Type Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* ”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Triyono, M. Pd, selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Drs. H. Purwo Haryono, M.Hum, selaku Pembantu Rektor I Universitas Widya Dharma Klaten yang telah membantu dalam proses perijinan penelitian.
3. Drs. H. Jajang Susatya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
5. Hartanto, S.Psi, M.A, selaku dosen pembimbing I dan Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II, terimakasih telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan pengarahan, sehingga

penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dan masukan-masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen pengajar karyawan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan bekal kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini.
7. Ibu Suyati, S.Pd selaku kepala sekolah SLB Panca Bakti Nanggulan Cawas dan seluruh karyawan sekolah atas diberikannya ijin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Klaten, 4 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	11
A.1. Penerimaan Diri.....	11
A.2. Aspek-aspek Penerimaan Orang tua.....	12
A.3. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua.....	13
A.4. Tahap Penerimaan Diri.....	15

B.	ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>).....	17
B.1.	Pengertian ADHD	17
B.2.	Faktor-faktor Penyebab ADHD.....	19
B.3.	Kriteria ADHD	22
B.4.	Pengobatan ADHD.....	24
B.5.	Budaya atau Tempat Tinggal.....	26
C.	Kerangka Pikir	28
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Metode Penelitian.....	29
B.	Variabel Penelitian	31
C.	Lokasi Penelitian.....	31
D.	Subyek Penelitian.....	32
E.	Sumber Data.....	32
F.	Metode Pengumpulan Data.....	32
G.	Validitas Data.....	35
H.	Teknik Analisis Data.....	36
I.	Prosedur Penelitian.....	38
J.	Blue Print	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Persiapan Penelitian	43
B.	Pengumpulan Data	44
C.	Subyek Penelitian.....	45
D.	Analisis Data	46

	E. Triangulasi.....	61
	F. Pembahasan.....	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

ABSTRAK

Oktaviani Widiastuti. Nim. 1161100540. Jurusan Psikologi. Program Studi Psikologi. Universitas Widya Dharma. 2015. Judul : Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *Type Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Klaten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ADHD apakah penerimaannya baik atau buruk. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah *Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Type Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul.*

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif. Dari hasil wawancara ketiga subyek dan analisa data dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subyek tersebut mempunyai penerimaan diri yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan kesabaran subyek dalam merawat dan mengasuh anaknya. Serta dalam membimbing subyek selalu memberikan pengarahan yang baik dan berharap anaknya ketika tumbuh dewasa menjadi anak yang sukses.

Kata Kunci : Penerimaan diri, Anak Berkebutuhan Khusus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kehidupan manusia diawali dengan beberapa tahap perkembangan. Dalam setiap periode perkembangan terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dilalui baik fisik, emosi, intelegensi, maupun sosial. Adapun kenyataan dilapangan pada saat ini kesibukan orang tua yang semuanya bekerja membuat peran dalam mendidik anak cenderung berkurang yang mengakibatkan kurangnya ikatan emosional dengan anaknya. Keadaan anak yang serba kekurangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh orang tua. Dikatakan oleh Hurlock (1999) bahwa apabila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak. Sikap menerima atau menolak orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orang tua merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan dan penerimaan orang tua akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan yang dimiliki. Sebaliknya minimnya penerimaan dan dukungan yang diterima dari

orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, tidak mau berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun ketakutan untuk melakukan sesuatu. Pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri (Malika,2012). Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup.

Sebagian besar orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat dan normal, namun kenyataannya terdapat juga orang tua yang mendapatkan titipan khusus dari Tuhan untuk mengasuh anak dengan kebutuhan khusus, salah satu contohnya adalah anak dengan gangguan ADHD.

Anak ADHD adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik, yaitu suatu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini sebelum anak berusia 7 tahun, dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian (inatentif), hiperaktif, dan impulsif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut sampai dewasa (Davidson, Neale, dan Kring, 2006).

Menurut Buitelaar & Paternotte (2010), perilaku negatif anak ADHD selalu mengundang reaksi dari lingkungannya, banyak orang menyebut anak ADHD sebagai anak pengganggu, selalu merusak benda-benda yang ada di sekelilingnya, dan dianggap sebagai anak yang aneh.

Pada akhirnya anak ADHD kesulitan untuk membangun konsep diri yang positif yang akhirnya akan membawanya pada masalah-masalah emosional. Menurut Davidson, Neale, dan Kring (2006) anak-anak dengan ADHD sering kali dengan cepat dijauhi dan ditolak atau diabaikan oleh teman-teman seusia mereka karena anak ADHD menunjukkan sejumlah perilaku agresi yang tampak jelas dan perilaku ketidapatuhan. Perilaku anak ADHD terutama perilaku tidak mau mendengarkan, merupakan bentuk ketidapatuhan yang sangat dikhawatirkan oleh orang tua. Konflik yang terjadi di dalam keluarga dan tanggapan masyarakat terhadap perilaku negatif ADHD membuat orang tua merasa tertimpa reaksi negatif dari lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan orang tua membatasi kontak sosial anak dengan cara membatasi pergaulan anak dan melarang anak bermain di luar rumah karena takut mengganggu anak-anak lain atau merusak mainan milik tetangganya. Hal ini dapat menjadi ancaman isolasi sosial terhadap anak ADHD tersebut (Buitelaar & Paternotte, 2010).

Sedangkan Caponigro berpendapat bahwa umat manusia adalah spesies yang kreatif. Kita dilahirkan Kreatif. Tidak jadi masalah apakah kita normal atau apakah kita memiliki ADHD. Semuanya berpotensi untuk menjadi kreatif. Banyak anak dengan ADHD terberkahi secara intelektual atau secara artistik. Menurut penelitian Breton yang dilakukan pada 1999, ADHD lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan, dengan estimasi 2-4% untuk anak perempuan, dan 6-9% untuk anak laki-laki usia 6-12 tahun. Dikalangan remaja usia remaja, angka kejadian menurun, baik pada

perempuan maupun laki-laki, tetapi jumlah ADHD laki-laki tetap lebih banyak daripada perempuan dengan rasio perbandingan 3:1. Rasio ini bahkan lebih tinggi lagi dalam sampel klinis di mana perbandingannya mencapai 6:1 atau bahkan lebih (Lahey, Miller, Gordon, dan Riley, 1999).

Identifikasi dalam setiap perkembangan anak sejak awal penting untuk diketahui orang tua, karena setiap periode perkembangan anak akan menentukan perkembangan selanjutnya. Saat ibu menyadari keterlambatan perkembangan anak maka ibu segera membawa anaknya untuk konsultasi dengan dokter atau psikiater anak. Banyak orang tua anak yang berkebutuhan khusus ini menyarankan penanganan anaknya pasrah penuh pada institusi pusat terapi atau sekolah khusus. Tetapi banyak juga mereka selalu ingin mencampuri proses terapi yang sedang berlangsung.

Secara umum orang tua yang baru menerima diagnosa bahwa anaknya mengalami ADHD akan merasa bingung karena orang tua tidak memiliki pemahaman mengenai ADHD sebelumnya. Ada juga orang tua yang merasa bersalah karena memiliki pemahaman yang salah tentang ADHD itu sendiri. Beberapa reaksi emosi yang muncul ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami ADHD adalah seperti merasa terkejut yang bercampur sedih, penyangkalan, merasa tidak percaya, takut, dan marah, merasa bahwa anak ADHD lahir akibat dosa-dosa orang tua bahkan ada juga orang tua yang bertengkar lalu saling menyalahkan. (Haryati, 2007)

Reaksi-reaksi emosi tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kubler-Ross (dalam Safaria, 2005) bahwa ada beberapa reaksi emosional

individu ketika menghadapi cobaan dalam hidup yaitu menolak, menerima kenyataan, marah, melakukan tawar menawar, depresi, dan penerimaan.

Ternyata kesulitan antara subyek dengan orang tua secara umum pada anak ADHD hampir sama yaitu (a) Susah diatur, ketika si anak disuruh diam tidak mau, lebih suka bermain, mondar mandir dan *ngeyel*(b) Susah dalam memberikan pengawasan, anak hiperaktif adalah anak yang selalu aktif dalam gerakan sehingga apabila orang tua lalai dalam memberikan pengawasan ini akan sangat berbahaya terhadap anak, terlebih lagi bila lingkungan sekitar adalah lingkungan yang ramai seperti memiliki rumah dipinggiran jalan, banyaknya orang dan kendaraan yang berlalu lalang akan menarik perhatian anak untuk pergi kejalan, karena semua yang ia lihat akan menarik banyak perhatiannya.(c) Susah dalam memberikan pengarahan, apa yang dipikirkan dengan apa yang dilakukan anak hiperaktif terkadang tidak sesuai, ini berakibat ketidakpuasan anak itu sendiri terhadap apa yang dia kerjakan, ketidakpuasan inilah yang terkadang sering membuat anak merasa frustrasi dengan apa yang ia kerjakan, sehingga orang tua sering merasa bingung terhadap apa yang sebenarnya di inginkan oleh anak tersebut.(d) Susah memberikan pengertian ketika anak bersikap agresif, anak dengan gangguan ADHD selalu ingin merespon terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pikirkan, namun seringkali orang tua tidak selalu bisa memahami apa yang sebenarnya mereka pikirkan dan apa yang mereka harapkan sehingga perbedaan pemahaman antara anak dan orang tua inilah yang sering menyulitkan terhadap orang tua yang ingin memberikan pengertian terhadap anaknya.(e) Susah dalam memberikan motivasi.

Semua kesulitan orang tua yang memiliki anak ADHD itu mengarahkan orang tua untuk mampu memiliki kondisi *self acceptance* yang baik. Penerimaan diri yang baik meliputi (a) Bersikap sabar, sikap yang paling menentukan dalam menghadapi anak ADHD adalah “sabar”. Mudah memang mengucapkannya, namun tidak semua orang mampu menguasainya. Modal utama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, termasuk ADHD. Kita pun harus pandai menyikapi tingkaah laku yang menyimpang dari anak tersebut untuk selanjutnya kita arahkan pada hal yang positif.(b) Memberikan perhatian yang lebih, memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak ADHD bukan berarti harus membedakan perhatian yang diberikan kepada anak yang tidak ADHD misalkan saja ibu lebih dekat dengan anak yang ADHD secara intensif, lebih sering diajak bicara.(c) Mencintai anak tanpa syarat, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya.

Penerimaan ibu tidak hanya secara moral saja, tetapi dapat diaplikasikan kedalam bentuk perilaku yang memberikan pendidikan pada anaknya dengan menyekolahkan pada sekolah khusus atau lembaga pusat terapi anak yang berkebutuhan khusus, karena itu adalah tanggung jawab orang tua sepenuhnya.

Penerimaan diri dikenal dengan istilah *Adjustment atau Personal Adjustmen*. Scneiders berpendapat bahwa penerimaan diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu : penerimaan diri sebagai adaptasi (*adaptation*),

penerimaan diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penerimaan diri sebagai usaha penguasaan.

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang paling banyak pengaruhnya disamping yang pertama yaitu keluarga. Sehubungan dengan pentingnya kedudukan sekolah dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kephart (1967) mengelompokkan penyebab kesulitan belajar ini dalam tiga katagori utama yaitu : kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman. Neehl (1957), Sarason (1966), dan Sundberg (1976) menyatakan bahwa dalam melukiskan kepribadian seseorang dalam hal ini seorang psikolog, orang tersebut harus dilihat sebagaimana orang orang pada umumnya. Bagaimana ia sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana ia sebagai seorang yang berbeda dari orang lain. Jadi, pada prinsipnya menghadapi anak berkebutuhan khusus hendaknya sana dengan melihat dan menghadapi murid murid lainnya.

Harlock (dalam Sharma 2004) mengemukakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang kepada anaknya. Terdapat berbagai macam sikap orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus

Seperti juga autisme atau gangguan gangguan yang lebih menyeramkan, misalnya lupus dan HIV/AID; gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif, atau lebih dikenal dalam bahasa Inggrisnya ADHD saat ini banyak dibicarakan, dipermasalahkan, dan diusahakan untuk ditangani. Terdapat berbagai gangguan semacam ADHD ini, demikian luasnya

pembicaraan orang. Para profesional pun sering kewalahan menjawab dan menjelaskan pertanyaan serta situasi yang sebenarnya terjadi terhadap penderita dan orang tua penderita. Metode yang sederhana yang diajukan untuk menghadapi anak dengan ADHD terasa jelas karena pada dasarnya menggunakan metode dan teknik yang dikenal luas dikalangan pendidikan dan dunia kedokteran, misalnya metode reward and punishment, sedangkan bagi pembaca yang berstatus orang tua, penderita ataupun bukan, maka pengalaman yang bersifat praktis akan mengembangkan pencerahan pemikiran yang penting, tidak saja untuk menghadapi ADHD, tetapi bagaimana harus secara kritis dan positif bersikap terhadap anak-anak pada umumnya.

Penulis telah melakukan observasi di desa Semin. Diperoleh Ibu bernama Ngatini. Berikut ini, adalah pengalaman ibu Ngatini yang memiliki anak ADHD, bersekolah di SD N semin. Dia menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga. Kadang-kadang anak yang memiliki kelainan memiliki kelebihan yang luar biasa. Menurutnya, dibutuhkan ketangguhan setiap orang tua. Selain pasrah pada takdir Allah, orang tua harus lebih berfikir positif, baik sangka kepada Allah dan berupaya mencari hikmah dibalik takdir yang diberikan kepadanya. Ibu ngatini memiliki anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder/ADHD*. Dia begitu aktif. Paling lama dua menit anaknya duduk. Ibu ngatini sering merasa kesulitan dalam mengatur anaknya. Karena sulit diatur ibu Ngatini jadi sering marah-marah kepada anaknya dan kepada anggota keluarga yang lain.

Dari berbagai macam reaksi orang tua yang muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami ADHD dan diikuti permasalahan-permasalahan yang dialami orang tua yang memiliki anak ADHD yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak ADHD, dan berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti menggunakan rumusan permasalahan yaitu “Bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ADHD)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ADHD) di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Untuk menambah ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Khususnya dalam bidang klinis, pendidikan, sosial dan psikologi perkembangan terutama bagi ilmu yang mengkaji psikologi.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus (ADHD) sehingga diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih harmonis kepada anak ADHD .
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

wawancara ini tidak di publikasikan secara umum hanya untuk pribadi dalam rangka menyelesaikan tugas akhir.

Subyek merasa sedikit ribet dalam memberikan pengarahan kepada anaknya karena anaknya yang selalu aktif dari pada anak yang lain, seperti yang telah dikatakan ketika wawancara, *“E sebenarnya untuk saat ini untuk anak saya memang agak merasa ribet ya karena anak saya memang memiliki gerak yang lebih daripada anak-anak yang lain”*. Yang sering dilakukan oleh anak subyek ketika berada dirumah yaitu seringkali memanjat manjat lemari misalnya naik-naik meja atau naik-naik kursi. Namun subyek tidak merasa keberatan dalam memberikan pengarahan kepada anaknya. Subyek juga selalu berusaha dalam membimbing anaknya agar anaknya tidak terlalu hiperaktif karena subyek menyadari tidak semua orang mampu memahami apa yang dialami oleh anaknya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh subyek dalam memberikan bimbingan kepada anaknya adalah dengan memberi contoh kepada anaknya misalkan dengan mengalihkan perhatian serta mengajak anaknya dalam suatu permainan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh subyek yaitu, *“E salah satunya carane ya dengan misalnya tindakan atau misalnya e dengan memberikan contoh ataupun mengajak atau mengalihkan permaainan anak misalnya sedang memanjat-manjat kursi nah kita sebagai orangtua hanya bisa mengalihkan sang anak untuk bermain yang lain misalnya dengan e*

oh dek ada kartun dek atau ya yang lainnya asalkan anaknya tidak bergerak yang hiper sekali”. Subyek juga berharap untuk jangka yang dekat anaknya bisa berkurang hiperaktifnya agar subyek lebih bisa mengontrol anaknya. Menurut subyek untuk menanyakan apa cita-cita anaknya, subyek merasa hal itu terlalu dini untuk ditanyakan kepada anaknya melihat umurnya yang masih kecil. Namun sebagai orang tua, subyek sudah mengarahkan dan sudah memperkenalkan mengenai apa yang bisa menjadi cita cita, sebagai contoh ketika anaknya ingin menjadi guru subyek sebagai orang tua sudah mengajarnya cara tampil didepan umum begitu juga ketika anaknya ingin menjadi seorang dokter. Hal tersebut dilakukan subyek agar ketika anaknya sudah besar dapat menambah wawasan anaknya. Seperti yang diucapkan oleh subyek, *“Kalo cita-cita untuk saat ini mungkin dia masih terlalu dini untuk menanyaan cita-cita.tentunya sebagai orangtua mengarahkan dan memperkenalkan apa saja yang nantinya akan bisa menjadi cita-citanya misalnya untuk menjadi seorang guru ya kita perkenallkan bagaimana tampil di depan orang kemudian untuk menjadi dokter ya kita perkenalkan.ya intinya kita perkenlkan masing-masing bidang e untuk nantinya dia bisa lebih wawasanya lebih luas untuk mempermudah dia dalam menentukan mana yang akan menjadi cita-citanya”*. Ketika subyek mengamati apa yang dilakukan oleh anaknya sepertinya anaknya pengen menjadi pemimpin diantara teman-tamannya. Ketika dalam merawat anaknya

subyek, subyek juga mendapatkan kendala yang pertama itu dari diri subyek yaitu mungkin subyek kurang mengetahui bagaimana dalam merawat anak yang seperti itu untuk dapat mengatasi emosi dirinya sendiri ketika melihat anaknya yang hiperaktif. Subyek juga pernah mengeluarkan kata-kata kasar kepada anaknya tetapi hal itu dilakukan secara spontan, seperti yang dikatakan oleh subyek, *“Mungkin kalo kata-kata kasar e ya pernah sih tetapi terkadang kan kata-kata kasar itu tidak bisa kita kendalikan soalnya kadang ya kita tau sendiri kalo anaknya nakal kadang secara spontan kata-kata itu keluar paling kan kalo untuk e ya jangan lah apalah seperti itu”*. Subyek juga memberikan perhatian yang berbeda anak yang berkebutuhan khusus dengan anaknya yang normal, karena jika diberikan perhatian yang sama maka anak tersebut sulit dikontrol. Subyek juga tidak merasa malu dan tertekan karena subyek menyadari bahwa anak adalah suatu titipan dan subyek juga harus bisa berusaha menjadi orang tua yang baik untuk anaknya. Seperti yang dikatakan oleh subyek, *“Tentu tidak karena anak itu titipan kita harus bisa menerima mungkin kita arus lebih banyak belajar untuk mnejadi orang tua yang baik”*. Dalam merawat anaknya subyek selalu bersemangat karena subyek tahu bahwa anak adalah suatu investasi dunia dan akhirat. Langkah yang sudah subyek tembus dalam kesembuhan anaknya baru sebatas konsultasi dan brosing di internet mengenai kondisi yang dialami oleh anaknya, namun hal tersebut belum memberikan perubahan pada

anaknyanya. Subyek juga tidak pernah ditolak keberadaannya dalam masyarakat karena masyarakat juda sudah menyadari dengan kondisi anak subyek. Sesuai yang dipaparkan oleh subyek yaitu, "*E sepertinya sih tidak ya mbak ya soalnya kebanyakan di masyarakat sini mereka sudah memahami bahwa anak-anak yang seperti itu tingkahnya tidak bisa di kendalikan*". Sejah ini subyek belum menemukan bakat atau keunikan yang dimiliki oleh subyek, namun subyek hanya mengetahui kalau anaknya ingin selalu diperhatikan. Ketika mendapatkan kendala dalam merawat anaknya subyek selalu bekerja sama dengan suaminya karena menurut subyek dalam merawat anaknya mereka harus sejalan agar anak subyek tidak bingung dalam menerima apa yang disampaikan oleh subyek. Dalam memberikan pendidikan subyek juga memberikan pendidikan secara formal dan non formal sesuai yang diucapkan oleh subyek yaitu, "*Pendidikannya ya pasti e sekolah ya sekolah kan ya biasa itu maksudnya secara formal kalo non formal ya kita sebagai orangtua bisa memberi contoh tingkah laku seperti itu*". Dengan kondisi yang dialami oleh anak subyek, ada sisi positif yang dapat diambil oleh subyek yaitu menjadikan dirinya lebih sabar, menjadi lebih pintar dan subyek juga lebih tau ketika diajak curhat dengan orang tua yang bernasib sama untuk menanganinya. Cara khusus yang diajarkan subyek dalam mendidik anaknya yaitu ketika anak subyek sudah hiper maka subyek memeluk dan menatap matanya kemudian memberi tahu secara pelan pelan. Tekadang subyek merasa

ragu dalam mendidik anaknya karena subyek mudah terpengaruh dengan omongan omongan masyarakat. Karena apa yang dipikirkan masyarakat dengan subyek tidak sejalan maka hal tersebut membuat subyek kadang merasa tertekan atau ditekan. Seperti yang dipaparkan kepada subyek, *“Kendalanya ya banyak ya itu tadi terkadang saya ingin seperti ini terkadang ada oranglain yang melihat dia ingin seperti itu dan mengira saya e apa terlalu apa ya pokoknya tidak sepaham dengan mereka mengenai hal-hal itu yang justru menekan saya sehingga dalam memberikan pendidikan kepada anak saya sendiri saya menjadi ragu seperti itu”*. Menurut subyek penerimaan diri adalah, *“suatu kondisi di mana bisa mengerti, memahami, dan menyelami apa dan bagaimana yang ada di dalam diri mereka sendiri apa kapasitasnya apa kekurangnganya apa kelebihanya sehingga dia tau apa yang dia harus lakukan yang terbaik untuk dirinya dan apa yang tidak harus dia lakukan dan apa yang harus dia hindari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan”*.

c. Subjek III (H)

Sama seperti pertemuan sebelumnya dengan orangtua subjek II, peneliti harus menunggu tiga hari untuk dapat bertemu dengan orangtua subjek III (H), Ini di karenakan peneliti harus menunggu waktu luang dari orang tua subjek III agar tidak mengganggu aktifitasnya, Pertemuan pertama dengan ibu subjek III, peneliti belum melakukan wawancara mendalam, peneliti ingin mendekati diri

dengan orang tua subjek agar nanti dalam wawancara orang tua subjek merasa nyaman. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangannya. Peneliti juga menawarkan ketersediaan orang tua subjek untuk di wawancarai, dan menjelaskan bahwa hasil dari wawancara ini tidak di publikasikan secara umum hanya untuk pribadi dalam rangka menyelesaikan tugas akhir.

Hubungan subyek dengan anak subyek mengatakan bahwa subyek merasa kasian dengan anak subyek, sebab anak subyek itu nakal makanya banyak anak yang tidak mau jadi teman anak subyek. Akan tetapi subyek tidak merasa keberatan dengan anak subyek, namun subyek menyadari bahwa dirinya harus lebih bersabar dalam memberikan bimbingan. Cara subyek memberikan bimbingan terhadap anak subyek adalah dengan memberikan contoh, soalnya kalo cuman di kasih tau aja anak subyek tidak mau mendengarkan.

Apabila subyek menyuruh anak subyek mengaji maka subyek juga harus ikut mengajari anaknya mengaji, supaya anak subyek juga ikut tertarik buat mengaji. Sebagai orang tua subyek berharap anaknya bisa menjadi lebih baik lagi, bisa bersikap lebih dewasa, dan selalu menjadi lebih baik lagi. Subyek tidak terlalu mengerti apa cita cita dari anak subyek karna anak subyek ngak pernah bilang pengen jadi apa besok ketika dewasa. Ketika subyek bertanya kepada anak subyek besok kalaupun sudah dewasa pengen menjadi apa, anak subyek hanya senyum senyum saja.

Kendala yang sering di alami subyek dalam mengatur anak subyek adalah karena anak subyek susah untuk di atur, anaknyabandel, susah mendengarkan kalau dikasih tahu dan anaknya juga ngeyel. Ketika anak subyek dikasih tahu namun tidak pernah di dengerin terkadang subyek juga marah. Kata kata kasar yang pernah subyek katakan hanyalah “*dasar anak kurang ajar*”. Subjek mengatakan bahwa subyek tidak pernah membeda bedakan antara anaknya yang hiperaktif dengan yang tidak, subyek takut kalau membeda bedakan anaknya akan membuat anak anak lainya iri. Subyek tidak pernah merasa malu dan sudah menyadari bagaimanapun itu adalah anaknya, “*Kenapa juga harus malu*”, katanya.

Tidak ada tekanan yang di rasakan oleh subyek, justru subyek harus terus memberikan semangat terhadap anak subyek. kalau subyek tertekan kasian anak subyek nanti malah jadi tidakterurus dengan baik. Subjek juga merasa semangat dalam mengurus anaknya. Seperti yang subyek katakan,” *Kalau tidak semangat tidak mungkin subyek mengurus anak subyek dari bayi sampai bisa segede itu*”. Subyek tidak pernah merasa putus asa dalam mengurus anak subyek, mendisiplinkan waktu adalah salah satu cara subyek untuk kesembuhan anaknya, yaitu dengan mengatur waktu belajar, waktu main, tidur siang, terus subyek kurangi waktu buat menonton tv nya.

Tidak ada tetangga yang menolak dengan keberadaan subyek, semua tetangga pada biasa sama subyek dan anak subyek,

hanya sesekali teman temannya terkadang mengejek anak subyek. Hingga saat ini subyek belum melihat adanya keunikan yang ada di dalam diri anak subyek. Kendala yang sering di alami oleh subyek adalah ketika anak subyek marah subyek harus di amankan terlebih dulu, ketika anak subyek sudah tidak marah lagi barulah subyek menasehatinya dengan pelan pelan.

Hal yang sering membuat anak subyek marah adalah ketika subyek menyuruh anaknya akan tetapi anaknya tidak mau kemudian subyek memaksa pasti akan membuat anak subyek marah. Subyek selalu memberikan pembelajaran yang baik terhadap anak subyek seperti halnya subyek selalu menyuruh anak subyek untuk tpa, belajar yang rajin, sekolah yang rajin dan tidak boleh bandel. Dengan kondisi anak subyek yang seperti itu membuat subyek merasa bahwa dirinya bisa lebih bersabar. Dalam memberikan pengarahan agar dapat di terima oleh anaknyasubyek selalu berhati hati dalam menasehati dan tidak memaksa karena kalau dipaksa akan membuat anak subyek marah.

Kendala yang sering di alami oleh subyek adalah anaknya yang susah mendengarkan kalau di kasih tau dan juga anaknya mudah marah kalau tidak pas dengan kemauanya. Subyek mendefinisikan penerimaa diri adalah dapat atau tidaknya seseorang bersyukur dengan apa yang telah diberika Tuhan untuk kita.

E. Triangulasi

a. Teori triangulasi

Menurut Moleong (2001) triangulasi adalah teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar belakang dan latar belakang dengan menggunakan berbagai metode. Cara ini baik untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan melihat keluasaan penjelasan yang peneliti kemukakan.

Menurut Patton (2007) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.

b. *Expert judgment*

Menurut Hurlock (dalam Sharma, 2004) penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan dan kemampuan anak serta memperhitungkan minat anak.

Menurut Suyati (2015) penerimaan diri adalah keadaan dimana seseorang mampu membangun pondasi yang kuat di dalam diri dan mampu menunjukkan dengan bersikap positif terhadap apa yang dialami, sehingga seorang tersebut mampu memiliki ketenangan di dalam menjalani hidupnya.

c. Hasil penelitian di lapangan

Menurut hasil penelitian di lapangan penerimaan diri orang tua adalah kondisi dimana seseorang mampu atau tidaknya menerima segala keadaan yang ada dalam dirinya, dan mampu menyadari bahwa segala sesuatu hanyalah pemberian dan titipan semata dan segalanya telah digariskan dari yang maha kuasa.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek I, II, III, tersebut adalah orang yang telah mengetahui tentang apa itu penerimaan diri. menurut subjek I mengartikan bahwa penerimaan diri itu adalah dapat atau tidaknya seseorang menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri, baik seperti apapun kondisi yang sedang di hadapi. Kemudian menurut subjek II dalam memaknai penerimaan diri adalah suatu kondisi di mana bisa mengerti, memahami, dan menyelami apa dan bagaimana yang ada di dalam diri mereka sendiri apa kapasitasnya apa kekurangannya apa kelebihannya sehingga dia tau apa yang dia harus lakukan yang terbaik untuk dirinya dan apa yang tidak harus dia lakukan dan apa yang harus dia hindari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Sedangkan menurut subjek III dalam memaknai arti penerimaan diri itu adalah mampu atau tidaknya seseorang bersyukur atas segala sesuatu yang telah kita terima dari Allah SWT.

Persepsi merupakan suatu proses mengatur dan mengatur informasi sensori untuk memberikan makna (King, 2010). Dalam persepsi stimulus bisa datang dari luar tetapi juga bisa datang dari dalam diri sendiri, sehingga

sebagian stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan keterangan dari ketiga subjek, yaitu garis besar dari pemaknaan penerimaan diri adalah bagaimana seseorang mampu menerima, bersabar, dan berlapang dada terhadap apa yang mereka miliki. Apa yang di katakan oleh ketiga subjek sangat di pengaruhi oleh persepsi mereka masing masing.

Willis(2009) mengatakan bahwa keluarga bagaikan sebuah sistem, apabila dalam keluarga terdapat gangguan pada salah satu anggota keluarganya, maka seluruh sistem akan terganggu. Jika sistem keluarga sudah terganggu maka seluruh anggotanya akan terganggu pula. Kondisi yang terbalik akan muncul jika keharmonisan bisa terjalin, kondisi keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan keluarga, seperti:keutuhan keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar, prestasi belajar anak yang semakin membaik dan hubungan anggota keluarga juga semakin kuat.

Berdasarkan keterangan di atas sudah jelas betapa pentingnya sebagai orang tua mengambil peran yang sangat fital dalam membangun keluarga yang harmonis, sehingga penting sekali dukungan serta arahan dan edukasi orang tua terhadap anak yang memiliki gangguan mental dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ADHD) termasuk di dalamnya anak-anak yang hiperaktif, agar mereka dapat memiliki semangat untuk tumbuh normal seperti anak-anak lain.

Seperti yang telah di jelaskan bahwasanya keluarga bagaikan sebuah sistem, ini berarti keluarga harus benar benar mampu membangun keluarga

yang benar-benar sehat pada seluruh anggota dan bagian-bagian keluarga, ketika ada salah satu anggota keluarga yang bermasalah baik itu masalah internal yang timbul dari dalam diri orang itu sendiri, ataupun masalah eksternal yang di timbulkan dari lingkungan sekitarnya, maka semua keluarga harus ikut bertanggung jawab setidaknya memberikan support/dukungan agar dirinya mampu bangkit dan tumbuh dengan lebih baik, agar seluruh sistem dalam keluarga tetap terjaga dengan baik. sehingga terbentuk keluarga yang sehat dan harmonis.

Penerimaan diri orang tua adalah salah satu contoh untuk membangun sistem keluarga yang kuat serta sehat di mana dengan penerimaan diri tersebut orang tua mampu menjadi penyeimbang antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang normal. Orang tua sebagai orang yang paling berpengaruh di dalam keluarga perlu sekali mengedukasi keluarganya dengan memberikan pengajaran serta arahan-arahan yang positif untuk seluruh anggota keluarga.

Edukasi yang positif yang di tekankan orang tua terhadap anak-anaknya akan membentuk mental yang bagus dalam diri anak-anak mereka, mereka akan merasa mendapat perhatian yang cukup sehingga keseimbangan mental dan emosional mereka akan lebih kuat di banding dengan anak-anak yang kurang dalam mendapatkan perhatian dari orang tua mereka. Selain itu mereka juga akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya.

Dengan penerimaan diri yang baik dari orang tua akan membentuk semangat yang lebih dari dalam diri anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat tumbuh normal. Dari ketiga orangtua subjek mereka semua menginginkan anak mereka bisa tumbuh seperti anak-anak normal lainnya, edukasi yang mereka berikan adalah dengan senantiasa memberikan arahan dan pendidikan baik di rumah maupun di sekolah terhadap anak-anak mereka dengan penuh kesabaran.

Hasil wawancara dan observasi dari masing masing orang tua subjek menunjukkan bahwa ketiga orang tua subjek mau menerima dengan ikhlas serta dengan sabar membimbing anak-anak mereka yang hiperaktif dan memerlukan perhatian khusus, hal tersebut telah menjadi nilai positif dalam keluarga mereka, karna itu berarti orang tua yang berfungsi sebagai penyeimbang mampu menjalankannya tugasnya dengan baik, sehingga anak-anak mereka tidak kehilangan sandaran perhatian dari orangtua mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan observasi peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak, orangtua di harapkan mampu memberikan edukasi yang terbaik terhadap anak-anak mereka terutama anak yang mempunyai kebutuhan khusus haruslah mendapat perhatian serta pengawasan yang lebih intensif, ini di karenakan anak-anak yang berkebutuhan khusus (hiperaktif) tidaklah seperti anak-anak normal pada umumnya, anak yang hiperaktif adalah anak yang berjalan sesuai dengan pola pikirnya sendiri sehingga orang tua perlu terus memantau, mengawasi, serta memberikan edukasi yang baik dan positif dengan lebih sabar, sehingga di harapkan dengan perhatian dari orang tua yang lebih terutama yang bersifat moral anak yang berkebutuhan khusus tersebut di harapkan bisa tumbuh dewasa dengan lebih baik dan di harapkan dapat tumbuh normal seperti layaknya anak-anak lainnya.
- b. Dukungan dari lingkungan sekitar merupakan nilai yang sangat positif dan sangat di harapkan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini akan membuat mereka memiliki tingkat emosional yang lebih baik di banding berada dalam lingkungan yang kurang memberikan dukungan terhadap mereka untuk tumbuh menjadi lebih baik lagi.

B. Saran

- a. Bagi para orangtua

Anakmu adalah amanah yang telah di percayakan kepadamu dari Allah SWT maka sudah semestinyalah sebagai wujud syukur atas banyaknya karunia nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sebagai hambanya untuk menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya, sudah menjadi tanggung jawab orang tua di dalam memberikan bimbingan yang sebaik baiknya terhadap anak. Seperti apapun anak yang di amanahkan kepadamu tetaplah kelak akan di mintai pertanggung jawaban, tugas orang tua adalah membimbing dan terus membimbing agar anak yang telah di titipkan dapat menjadi berkah kelak di kemudian hari, baik di dunia maupun kelak ketika berada di alam akhirat. Selain itu, hendaknya para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ADHD) mendidik anaknya sesuai dengan keadannya karena anak yang berkebutuhan khusus terutama seperti ADHD ini untuk mendidiknya membutuhkan kesabaran yang lebih besar serta harus didik dengan baik dan benar supaya tumbuh kembangnya tidak terganggu.

b. Bagi masyarakat

Dengan hasil penelitian ini hendaknya dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ADHD. Disisi lain, masyarakat bisa memahami tentang fakta anak-anak ADHD.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, disarankan supaya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan penerimaan diri orang tua. Sehingga dapat ditentukan faktor-faktor lain yang juga berperan dan mempunyai sumbangan yang paling besar mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Balhaqi, Sugiarmun. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Fadhli Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Jogjakarta: Pustaka Anggrek.
- Johnson, R.C & Medinnus, G.R. 1969. *Child & Adolescent Psychology*. Wiley.
- King A, L. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 186.
- P. Joko Subagyo. 1997. *“Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek”*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Safaria, T. 2005. *Autisme*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. 2005. *Child Development*. New York: Mc. Graw-Hill Higher Education.
- Saputro, S. 2004. *Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (Disertasi)*. Yogyakarta : UGM.
- Sharma, R.N. 2004. *Advanced Psychology*. Dewi Atlantic Publisher & Dist.
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Rafika Aditama.
- Sudarma, M. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, hal. 329.
- Suryabrata Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. 2013. *Panduan Praktis Merawat dan Mendidik Anak dengan* Jogjakarta : Mitra Buku.
- Yowono Joko. 2012. *Memahami Anak Autis*. Bandung : Alfabeta.

Pedoman Wawancara